



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1536-1547

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menangani
Perilaku *Bullying* Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Islam

Hamrin¹, Jumarddin La Fua², La Hadisi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: hamrinwalengs@gmail.com ¹, jumarddin81_stainkdi@yahoo.co.id ², lahadisi@gmail.com ³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Kepemimpinan Kepala Sekolah
Nilai-nilai Pendidikan Islam
Perilaku *Bullying*

ABSTRACT

This study aims to analyze principal leadership in addressing bullying behavior based on Islamic educational values at SMP Negeri 3 Tongkuno and SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno, focusing on the forms of bullying, school efforts in addressing bullying, the implementation of Islamic educational values, and the impact of principal leadership on bullying management. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving principals, teachers or homeroom teachers, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that: (1) bullying occurs in verbal, physical, and social forms, with verbal bullying being the dominant form; (2) school efforts to address bullying include teacher coordination, parental involvement, student guidance, and enforcement of school rules; (3) Islamic educational values are implemented through religious habituation, the integration of moral values into Islamic Religious Education learning, and teacher role modeling; and (4) principal leadership contributes to increasing students' awareness, improving peer relationships, creating a more conducive school environment, and strengthening religious activities for character development. The study implies that addressing bullying requires an integrated school leadership approach that combines preventive policies, student guidance, parental involvement, character development, and the internalization of Islamic educational values to foster a safe, conducive, and religious school environment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani perilaku *bullying* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Negeri 3 Tongkuno dan SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno, dengan fokus pada bentuk-bentuk *bullying*, upaya sekolah dalam menangani *bullying*, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam, serta dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap penanganan *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru atau wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *bullying* terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial, dengan *bullying* verbal sebagai bentuk yang dominan; (2) upaya sekolah dalam menangani *bullying* dilakukan melalui koordinasi antarguru, pelibatan orang tua, pembinaan peserta didik, dan penegakan tata tertib sekolah; (3) nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan melalui pembiasaan kegiatan religius, integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan keteladanan guru; dan (4) kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran peserta didik, perbaikan hubungan sosial antarsiswa, terciptanya lingkungan sekolah yang lebih kondusif, serta penguatan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan karakter. Penelitian ini berimplikasi bahwa penanganan *bullying* memerlukan pendekatan kepemimpinan sekolah yang terintegrasi melalui kebijakan preventif, pembinaan peserta didik, keterlibatan orang tua, pengembangan karakter, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk membangun lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan religius.

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* menjadi salah satu persoalan yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan idealnya menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk berkembang, membentuk karakter, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan juga diarahkan pada pembentukan akhlak, kasih sayang, persaudaraan, saling menghormati, dan tanggung jawab. Namun, realitas di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa perilaku intimidasi, pelecehan, serta kekerasan fisik, verbal, dan psikologis masih ditemukan di lingkungan sekolah (Hidayati et al., 2022; Sholeh, 2023).

Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga dapat memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan. Korban dapat mengalami rasa takut, rendah diri, kecemasan, gangguan hubungan sosial, serta hambatan dalam proses belajar (Khadifah et al., 2024; Hadisi et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* bukan semata-mata persoalan perilaku individual, tetapi juga menjadi persoalan lingkungan dan budaya sekolah yang membutuhkan penanganan secara sistematis.

Fenomena tersebut ditemukan di SMP Negeri 3 Tongkuno dan SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno. Berdasarkan studi pendahuluan pada 2 Oktober 2025, *bullying* masih terjadi dalam interaksi sehari-hari antarsiswa. Bentuk yang paling sering ditemukan adalah *bullying* verbal berupa mengejek, menghina, mengancam, memfitnah, dan menyebarkan gosip. Selain itu, ditemukan pula bentuk fisik dan sosial meskipun frekuensinya lebih rendah. Sebagian perilaku tersebut masih dianggap sebagai candaan atau interaksi yang wajar sehingga tidak selalu dikenali sebagai tindakan perundungan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang sering muncul adalah mengejek, mengancam, menghina, memfitnah, dan menyebarkan gosip. Guru juga mengungkapkan adanya siswa yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan, termasuk pemaksaan dan pemalakan, sedangkan siswa menyebut penggunaan kata-kata kasar dan menyakitkan sebagai bentuk *bullying* yang sering terjadi. Temuan awal ini menunjukkan bahwa persoalan *bullying* di kedua sekolah terutama berkaitan dengan pola komunikasi dan hubungan sosial antarsiswa.

Kedua sekolah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya penanganan melalui pembinaan siswa, pemberian nasihat, penegakan tata tertib, pelibatan orang tua, dan kegiatan keagamaan. Namun, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa penanganan masih cenderung dilakukan ketika kasus terjadi dan belum sepenuhnya didukung oleh kebijakan yang tertulis dan sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dengan praktik penanganan *bullying* yang masih bersifat situasional.

Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kepala sekolah menjadi penting karena kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam mengarahkan kebijakan, mengoordinasikan guru, melakukan pembinaan, melibatkan orang tua, dan membangun budaya sekolah. Kepemimpinan yang responsif diperlukan agar penanganan *bullying* tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kasus, tetapi juga pada pencegahan dan pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif (Khafidah et al., 2024).

Pendekatan tersebut dapat diperkuat melalui nilai-nilai pendidikan Islam. Internalisasi nilai *tawassut*, *musawah*, *tasamuh*, dan *tawazun* dapat mendorong sikap moderat, kesetaraan, toleransi, dan saling menghargai yang relevan dengan pencegahan *bullying* (Ruslan & Lubis, 2024). Penelitian Damawangsa dan Muhimmah (2025) menunjukkan bahwa program anti-*bullying* dapat dilaksanakan melalui pembiasaan berbasis nilai keislaman dan kolaborasi antara sekolah, guru, tim bimbingan dan konseling, serta orang tua. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam praktik kepemimpinan dan penanganan *bullying*, khususnya pada jenjang SMP di Kecamatan Tongkuno, masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani *bullying* melalui integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sekolah. Penelitian tidak hanya melihat bentuk dan penanganan *bullying*, tetapi juga mengkaji bagaimana kepala sekolah mengarahkan pembinaan, mengoordinasikan warga sekolah, melibatkan orang tua, mengembangkan kegiatan keagamaan, dan mendorong terbentuknya perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pemilihan SMP Negeri 3 Tongkuno dan SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno memberikan konteks empiris untuk melihat praktik tersebut secara lebih mendalam. Kedua sekolah berada dalam wilayah Kecamatan Tongkuno dan sama-sama menghadapi persoalan *bullying*, tetapi memiliki karakteristik

pengelolaan yang dapat memberikan variasi dalam praktik kepemimpinan dan penanganannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam menangani *bullying* serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan sekolah yang lebih aman, kondusif, dan berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tongkuno dan SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna. Informan dipilih secara *purposive*, meliputi kepala sekolah, guru/wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dianggap memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk *bullying*, kebijakan dan strategi kepala sekolah, serta penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam penanganannya. Observasi digunakan untuk melihat kondisi dan interaksi peserta didik di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan pola mengenai bentuk *bullying*, kepemimpinan kepala sekolah, dan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam penanganannya.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan alur tersebut, penelitian menghasilkan gambaran empiris mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani *bullying* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perilaku Bullying pada Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Tongkuno dan SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik berintensitas ringan hingga sedang, dan *bullying* sosial. Dari ketiga bentuk tersebut, *bullying* verbal menjadi bentuk yang paling dominan karena sering muncul dalam interaksi sehari-hari siswa dan kerap dianggap sebagai candaan biasa. Bentuk *bullying* verbal tampak melalui ejekan, pemberian julukan yang tidak menyenangkan, kata-kata kasar, penghinaan terhadap fisik, penyebutan nama orang tua, serta komentar yang merendahkan kemampuan belajar teman. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Kalau saya melihat kondisi di sekolah ini, perilaku bullying memang masih ada, tetapi biasanya muncul dalam bentuk interaksi sehari-hari antar siswa yang belum terkontrol dengan baik. Anak-anak kadang menganggap itu hanya bercanda, padahal sebenarnya sudah masuk kategori perilaku yang bisa menyakiti temannya."(W-SATAP3-KS-MS-100226)

"Bullying verbal cukup sering terjadi, seperti mengejek kemampuan belajar teman, mengomentari penampilan teman secara negatif, serta menyampaikan kata-kata yang merendahkan." (W-SMP3-KS-SL-050226)

"Saya pernah mengalami perlakuan kurang menyenangkan dari teman sekelas, seperti dibentak dengan kata-kata kasar dan diejek terkait penampilan."(W-SMP3-PD-FI-090326)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku *bullying* di kedua sekolah tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan berat, tetapi sering muncul melalui pola komunikasi yang kurang santun dan interaksi sosial yang belum terkontrol. Di SMP Negeri 3 Tongkuno, *bullying* verbal tampak dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa yang keras dalam pergaulan siswa. Sementara itu, di SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno, *bullying* verbal lebih banyak muncul dalam bentuk candaan berlebihan dan ejekan antarteman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap batas antara candaan dan perilaku yang menyakiti teman masih perlu diperkuat.

Secara teoretis, *bullying* merupakan perilaku agresif atau negatif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Olweus (1993) menjelaskan bahwa *bullying* ditandai oleh tindakan negatif yang dilakukan secara berulang terhadap seorang siswa oleh satu atau lebih siswa lain. Sejalan dengan itu, Wiyani (2014) membahas school bullying sebagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak terhadap korban. Hadisi et al. (2019) menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* meliputi kekerasan fisik, verbal, serta sosial atau psikologis.

Berdasarkan teori tersebut, temuan mengenai dominannya *bullying* verbal di kedua sekolah menunjukkan bahwa perilaku perundungan tidak selalu mudah dikenali karena dapat tersembunyi dalam bentuk candaan, ejekan, atau kebiasaan berbicara kasar. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya kemampuan warga sekolah dalam membedakan candaan yang wajar dengan perilaku yang mengandung unsur menyakiti atau merendahkan. Dalam konteks penelitian ini, bentuk verbal menjadi perhatian karena muncul dalam interaksi sehari-hari dan dapat memengaruhi hubungan sosial peserta didik.

Bullying verbal yang terjadi dalam interaksi siswa juga dapat berkaitan dengan rasa aman dalam lingkungan pembelajaran. Ketika siswa mengalami ejekan, hinaan, atau dipermalukan oleh teman, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keberanian siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, *bullying* verbal tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga perlu diperhatikan dalam penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Selain *bullying* verbal, penelitian ini juga menemukan adanya *bullying* fisik berintensitas ringan hingga sedang. Bentuknya meliputi dorong-dorongan, mengambil barang atau alat tulis tanpa izin, melempar, memukul, menendang, serta tindakan fisik yang menyebabkan teman merasa sakit atau menangis. Di SMP Negeri 3 Tongkuno, bentuk fisik yang ditemukan lebih beragam, sedangkan di SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno lebih banyak muncul dalam bentuk dorong-dorongan ketika bermain dan konflik antarteman. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Ada pula siswa yang menyuruh temannya dengan gerakan tangan hingga terasa sakit, memukul, menendang bagian pinggang sampai kaki, bahkan menyebabkan temannya menangis." (W-SMP3-KS-SL-050226)

"Pernah melibat teman didorong ataupun dipukul oleh temannya." (W-SATAP3-PD-WT-030326)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku fisik di kedua sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dalam kemunculannya, tetapi sama-sama berkaitan dengan tindakan yang dapat menimbulkan rasa sakit atau ketidaknyamanan. Penggunaan istilah *bullying* fisik berintensitas ringan hingga sedang menjadi relevan dengan variasi tindakan yang ditemukan, mulai dari dorong-dorongan dalam permainan hingga tindakan memukul dan menendang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya diperlukan terhadap tindakan fisik yang berat, tetapi juga terhadap tindakan fisik yang pada awalnya dianggap sebagai permainan atau candaan.

Temuan lain adalah *bullying* sosial, yaitu perilaku memilih-milih teman, tidak menerima teman dalam kelompok belajar, kurang mau bekerja sama dengan teman tertentu, dan pengucilan terhadap siswa tertentu. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Masih ada siswa yang memilih-milih teman dalam kelompok sehingga perlu diarahkan agar mereka dapat bekerja sama dengan semua teman." (W-SMP3-GWK-ML-050226)

"Pernah ditemukan siswa yang kurang mau menerima temannya dalam kelompok bermain maupun kelompok belajar." (W-SATAP3-KS-MS-100226)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* sosial berkaitan dengan pola penerimaan dan hubungan antarsiswa. Sikap memilih-milih teman dan kurang menerima teman tertentu dalam kelompok dapat membatasi interaksi sosial serta berpotensi menimbulkan pengucilan. Priyatna (2010) menjelaskan bahwa *bullying* sosial dapat berupa tindakan menyebarkan gosip, mempermalukan orang lain, mengucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang agar dianggap melakukan tindakan tertentu. Dengan demikian, *bullying* sosial perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi hubungan antarsiswa dan membentuk iklim sosial yang kurang sehat.

Dengan demikian, bentuk *bullying* yang terjadi di kedua sekolah menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak dapat hanya diarahkan pada kekerasan fisik, tetapi juga perlu menyentuh aspek komunikasi, relasi sosial, dan budaya pergaulan siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk yang paling dominan, diikuti bentuk fisik dan sosial. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun pemahaman bahwa ejekan, hinaan, julukan yang tidak pantas, tindakan fisik, pengucilan, serta candaan yang menyakiti teman perlu dihindari. Implikasinya, kepala sekolah dan guru perlu memperkuat pembinaan komunikasi santun, pengawasan interaksi siswa, pembentukan kelompok belajar yang inklusif, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sekolah.

Upaya Sekolah dalam Menangani Perilaku Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menangani perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Tongkuno dan SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno dilakukan melalui koordinasi antarguru, pelibatan orang tua, pembinaan peserta didik, penegakan tata tertib, dan pembentukan tim pencegahan *bullying*. Upaya tersebut menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak dilakukan secara individual, tetapi melibatkan berbagai unsur sekolah dan keluarga. Pada kedua sekolah, koordinasi dilakukan melalui pembagian peran antara kepala sekolah, guru, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan peserta didik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Dalam menangani kasus bullying, sekolah menerapkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua siswa. Setiap kasus dibahas bersama agar penanganannya dilakukan secara menyeluruh." (W-SMP3-KS-SL-050226)

"Kepala sekolah melibatkan guru secara aktif dalam perencanaan maupun pelaksanaan upaya pencegahan bullying sehingga penanganan dilakukan secara bersama-sama." (W-SMP3-GWK-ML-050226)

"Sekolah menerapkan strategi penanganan bullying melalui pembagian peran antara kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, orang tua, serta melibatkan siswa sebagai role model dalam membangun pergaulan yang ramah tanpa bullying." (W-SATAP3-KS-MS-100226)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanganan *bullying* di kedua sekolah dilaksanakan melalui koordinasi dan pembagian peran antarwarga sekolah. Kepala sekolah berperan mengarahkan pelaksanaan penanganan, sedangkan guru, wali kelas, guru BK, orang tua, dan peserta didik terlibat sesuai dengan perannya. Pola tersebut sejalan dengan Selian dan Restya (2024) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mencegah dan menangani *bullying* melalui penerapan strategi intervensi dan penciptaan iklim sekolah yang mendukung pencegahan perundungan. Nasir dan Aisyah (2024) juga menekankan pentingnya pembentukan tim *anti-bullying*, penguatan kapasitas warga sekolah, serta pelibatan orang tua dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan.

Pelibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam penanganan *bullying*. Di SMP Negeri 3 Tongkuno, orang tua dilibatkan terutama ketika terjadi kasus yang membutuhkan pembinaan lanjutan. Di SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno, pelibatan orang tua dilakukan melalui rapat bersama guru dan pemberian tanggung jawab dalam penyelesaian kasus yang membutuhkan pembinaan bersama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa yang terlibat dalam kasus tertentu agar penyelesaiannya tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga mendapat dukungan dari keluarga. Keterlibatan orang tua dipandang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Untuk memperkuat pelaksanaan program tersebut, sekolah juga menyusun kesepakatan bersama terkait pembagian peran." (W-SMP3-KS-SL-050226)

"Sekolah mengadakan rapat bersama guru dan orang tua untuk membahas kasus bullying yang terjadi. Orang tua juga diberikan tanggung jawab untuk terlibat langsung dalam penyelesaian kasus bullying yang berdampak dan memerlukan pembinaan bersama." (W-SATAP3-KS-MS-100226)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelibatan orang tua memperluas proses pembinaan peserta didik dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga. Kerja sama tersebut memungkinkan pembinaan

dilakukan secara berkesinambungan dan memperkuat tanggung jawab bersama dalam membentuk perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Nasir dan Aisyah (2024) yang menekankan bahwa pelibatan orang tua dan masyarakat merupakan bagian penting dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan.

Upaya berikutnya dilakukan melalui pembinaan peserta didik. Pembinaan di SMP Negeri 3 Tongkuno dilakukan melalui pemanggilan siswa, pemberian arahan, nasihat, dan pengawasan guru. Sementara itu, SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno mengembangkan pembinaan melalui pengarahan rutin, kegiatan kelas, kegiatan keagamaan, sosialisasi mengenai bentuk *bullying*, serta pembiasaan sikap saling menghargai. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Guru biasanya langsung memanggil siswa yang terlibat, memberikan nasihat, dan meminta mereka saling meminta maaf agar tidak mengulangi perbuatannya." (W-SMP3-PD-RN-090326)

"Sekolah menekankan pembentukan budaya sekolah yang positif melalui pengarahan rutin pada saat upacara, kegiatan kelas, dan kegiatan keagamaan. Wali kelas juga diperkuat perannya dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik serta menanamkan kesadaran untuk menjaga hubungan baik dengan teman." (W-SATAP3-KS-MS-100226)

"Guru memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada peserta didik mengenai bentuk-bentuk serta kategori perilaku bullying agar peserta didik mampu mengenali dan menghindari perilaku tersebut." (W-SATAP3-GWK-WK-030326)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik dilakukan melalui pendekatan edukatif dan preventif. Pembinaan tidak hanya diberikan setelah terjadi pelanggaran, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bentuk *bullying* dan cara menghindarinya. Hal tersebut sejalan dengan Nasir dan Aisyah (2024) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas warga sekolah dan edukasi dalam upaya pencegahan *bullying*. Dengan demikian, pengarahan, nasihat, sosialisasi, dan pembiasaan menjadi bagian dari proses membangun kesadaran peserta didik agar mampu menjaga hubungan sosial dengan teman.

Selain pembinaan, kedua sekolah juga menggunakan tata tertib sebagai dasar dalam mencegah dan menangani *bullying*. SMP Negeri 3 Tongkuno menyusun aturan yang mengatur larangan *bullying* beserta sanksinya, melakukan sosialisasi secara berkala, serta membentuk tim yang bertugas melakukan sosialisasi, pembinaan karakter, dan pemantauan interaksi sosial peserta didik. Di SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno, tata tertib pencegahan *bullying* disusun bersama kepala sekolah, dewan guru, dan perwakilan orang tua. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Upaya pencegahan bullying dilakukan melalui penyusunan aturan sekolah yang secara khusus mengatur larangan tindakan bullying beserta sanksinya. Aturan tersebut disosialisasikan secara berkala kepada peserta didik agar memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran. Selain itu, sekolah membentuk tim khusus yang bertugas melakukan sosialisasi, pembinaan karakter, dan pemantauan interaksi sosial peserta didik sebagai bagian dari upaya pencegahan bullying." (W-SMP3-KS-SL-050226)

"Kepala sekolah bersama dewan guru dan perwakilan orang tua menyusun tata tertib pencegahan bullying serta mensosialisasikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan tindakan bullying. Sekolah juga membentuk tim pencegahan bullying sebagai bagian dari pelaksanaan kebijakan tersebut." (W-SATAP3-KS-MS-100226)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tata tertib menjadi instrumen struktural dalam memperkuat pencegahan dan penanganan *bullying*. Aturan, sosialisasi, sanksi, dan pembentukan tim menunjukkan adanya upaya sekolah membangun mekanisme pencegahan yang lebih terarah. Temuan ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 yang menekankan pencegahan dan penanganan kekerasan melalui pelibatan warga sekolah, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), edukasi, serta penguatan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif.

Secara keseluruhan, upaya sekolah dalam menangani *bullying* di kedua sekolah memiliki pola yang relatif sama melalui koordinasi antarguru, pelibatan orang tua, pembinaan peserta didik, penegakan tata tertib, dan pembentukan tim pencegahan *bullying*. Perbedaanannya terletak pada penekanan pelaksanaannya.

SMP Negeri 3 Tongkuno lebih menonjolkan koordinasi internal, pembinaan individual, dan pengawasan interaksi sosial, sedangkan SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno lebih menekankan pembagian peran, pelibatan orang tua, *role model* peserta didik, serta penguatan pembinaan melalui kegiatan sekolah.

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Menangani dan Mencegah Perilaku Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam menangani dan mencegah perilaku *bullying* di UPTD SMP Negeri 3 Tongkuno dan UPTD SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius, penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran, dan keteladanan guru. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai materi keagamaan, tetapi juga dibiasakan dan dicontohkan dalam kehidupan sekolah. Penerapannya diarahkan untuk membentuk sikap saling menghormati, menyayangi, menjaga lisan, tidak merendahkan, tidak melakukan kekerasan, serta tidak mengucilkan teman. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui pembiasaan membaca doa bersama sebelum pembelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman, serta membangun sikap saling menghargai, saling menyayangi, dan memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah.” (W-SMP3-KS-SL-050226)

“Sekolah membiasakan peserta didik memulai pembelajaran dengan doa bersama, mengucapkan salam ketika berinteraksi, membaca Al-Qur'an, serta melaksanakan salat berjamaah sebagai bagian dari pembentukan akhlak Islam.” (W-SATAP3-KS-MS-100226)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan Islam berlangsung melalui pembiasaan kegiatan religius yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Doa, salam, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan Sholeh (2023) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat digunakan dalam pembentukan karakter dan pencegahan *bullying*. Pasaribu dan Sihotang (2024) juga menunjukkan bahwa penanaman karakter dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, Yuniarto et al. (2024) menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah..

Pembiasaan kegiatan religius menjadi salah satu cara yang digunakan kedua sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi doa sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, menghafal surah pendek, mengucapkan salam, salat berjamaah, salat dhuha, serta bersalaman dengan guru. Pembiasaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap santun dan hubungan sosial yang baik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Nilai-nilai Islam diterapkan melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran, mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan salat, mengaji, dan berdoa. Selain itu, peserta didik diwajibkan menghafal surah-surah pendek khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.” (W-SMP3-GWK-ML-050226)

“Sekolah telah melaksanakan kegiatan salat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan bersalaman antara guru dan peserta didik sebagai bentuk saling menghormati.” (W-SMP3-PD-RM-090326)

“Peserta didik mengikuti kegiatan membaca doa sebelum belajar dan membaca Al-Qur'an bersama sehingga merasa lebih tenang sebelum mengikuti pembelajaran.” (W-SATAP3-PD-FD-030326)

“Peserta didik mengikuti kegiatan salat dhuha bersama yang kemudian dilanjutkan dengan bersalaman bersama guru.” (W-SATAP3-PD-FJ-030326)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius menjadi media pembiasaan nilai spiritual sekaligus nilai sosial. Doa dan membaca Al-Qur'an membangun kedekatan peserta didik dengan nilai agama, sedangkan salat berjamaah dan bersalaman memperkuat kedisiplinan, kebersamaan, penghormatan, dan persaudaraan. Temuan ini sejalan dengan Ruslan dan Lubis (2024) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam *wasatiyyah* dapat memperkuat perilaku moderat, kesetaraan,

toleransi, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut relevan dengan pencegahan *bullying* karena mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, mengembangkan kontrol diri, dan membangun hubungan sosial yang lebih santun.

Penerapan nilai pendidikan Islam juga dilakukan melalui penanaman nilai akhlak dalam proses pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru menghubungkan materi keagamaan dengan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa Islam mengajarkan untuk menjaga sikap, menghormati teman, serta menahan diri dari perilaku yang menyakiti orang lain. Guru juga menekankan bahwa orang yang kuat bukanlah orang yang mampu menindas, tetapi orang yang mampu mengendalikan diri dan menjaga akhlaknya." (W-SMP3-GPAI-RH-050226)

"Guru menekankan nilai tanggung jawab, sikap saling menghargai, menghormati guru, menjaga amanah, dan bersikap jujur sebagai bagian dari akhlak yang harus dimiliki peserta didik." (W-SATAP3-GPAI-LS-030326)

"Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru selalu mengingatkan peserta didik agar saling menyayangi dan menghormati sesama teman." (W-SATAP3-PD-FT-030326)

Berdasarkan data tersebut, penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk mengendalikan diri, menjaga ucapan, menghormati orang lain, bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menyayangi sesama. Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pencegahan *bullying* karena mengarahkan peserta didik untuk menghindari perilaku mengejek, merendahkan, menyakiti, atau mempermalukan orang lain. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Ruslan dan Lubis (2024) bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam *wasatiyyah* dapat membentuk perilaku yang lebih moderat, toleran, setara, dan saling menghargai. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi ruang untuk menghubungkan pemahaman keagamaan dengan perilaku sosial peserta didik..

Selain pembiasaan dan pembelajaran, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui keteladanan guru. Guru menjadi contoh langsung bagi peserta didik melalui cara berbicara, bersikap, berinteraksi, melaksanakan kegiatan keagamaan, serta memperlakukan peserta didik secara santun dan adil. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Guru berupaya memberikan contoh kepada peserta didik mengenai cara bersikap sopan, saling menghargai, dan membangun hubungan yang baik agar dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari." (W-SMP3-KS-SL-050226)

"Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, tindakan, dan cara berbicara. Oleh karena itu, guru harus menjaga perilaku dan tutur kata karena menjadi contoh bagi peserta didik." (W-SMP3-GPAI-RH-050226)

"Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing moral yang memberikan teladan melalui sikap disiplin, kesabaran, dan cara berinteraksi yang baik agar peserta didik dapat mencontoh nilai-nilai Islam secara langsung." (W-SATAP3-GPAI-LS-030326)

"Guru menunjukkan sikap yang baik di dalam maupun di luar kelas, membimbing peserta didik melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan melantunkan selawat bersama." (W-SATAP3-PD-FD-030326)

Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi dan nasihat, tetapi juga melalui perilaku nyata guru. Guru menjadi figur yang diamati dan ditiru peserta didik dalam membangun komunikasi, menghargai orang lain, bersikap disiplin, dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan Zahro et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter

religius peserta didik melalui kepribadian guru, kedisiplinan, akhlak mulia, serta pembiasaan perilaku religius.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* dilakukan melalui proses yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembiasaan kegiatan religius membentuk suasana dan kebiasaan yang mendukung perilaku positif, pembelajaran PAI memberikan pemahaman mengenai akhlak dan hubungan antarmanusia, sedangkan keteladanan guru memberikan contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru peserta didik. Pola tersebut memperlihatkan bahwa nilai pendidikan Islam bekerja melalui proses pembiasaan, pemahaman, dan keteladanan yang saling melengkapi.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di UPTD SMP Negeri 3 Tongkuno dan UPTD SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno memiliki pola yang relatif sama. Kedua sekolah sama-sama mengintegrasikan kegiatan religius, pembelajaran PAI, dan keteladanan guru dalam membentuk perilaku peserta didik. Perbedaannya lebih terlihat pada bentuk penekanan kegiatan. SMP Negeri 3 Tongkuno lebih menonjolkan pembiasaan ibadah, hafalan surah pendek, pengendalian diri, dan pembinaan akhlak melalui keteladanan guru, sedangkan SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno lebih menekankan pembiasaan kegiatan keagamaan, sopan santun, tanggung jawab, dan peran guru sebagai pembimbing moral.

Dengan demikian, nilai *rahmah*, *'adl*, *ukhuwah*, *tasamuh*, dan *akhlakul karimah* menjadi bagian penting dalam penerapan pendidikan Islam untuk menangani dan mencegah *bullying*. Nilai *rahmah* diwujudkan melalui sikap menyayangi dan tidak menyakiti teman, *'adl* melalui perlakuan yang adil, *ukhuwah* melalui penguatan persaudaraan, *tasamuh* melalui penerimaan terhadap perbedaan, sedangkan *akhlakul karimah* melalui tutur kata yang baik, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan pola tersebut, pendidikan Islam tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi diterapkan melalui pembiasaan, pembelajaran, dan keteladanan dalam kehidupan sekolah sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam perilaku konkret peserta didik dalam menangani dan mencegah *bullying*.

Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Penanganan Bullying

Dalam penanganan perilaku *bullying* di UPTD SMP Negeri 3 Tongkuno dan UPTD SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno menunjukkan adanya perubahan pada pola interaksi dan perilaku peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga sikap terhadap teman. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Sekarang siswa sudah mulai lebih berhati-hati dalam bersikap terhadap teman-temannya dan mulai terbiasa menjaga hubungan yang baik di lingkungan sekolah." (W-SMP3-KS-SL-050226)

"Perkembangan yang terlihat saat ini menunjukkan bahwa siswa mulai lebih menghargai teman dan lebih terbiasa menjaga tutur kata dalam pergaulan sehari-hari." (W-SATAP3-KS-MS-100226)

"Siswa sekarang sudah mulai lebih menjaga sikap ketika berinteraksi dengan teman-temannya dibandingkan sebelumnya." (W-SATAP3-GWK-WH-100226)

"Sekarang siswa sudah mulai lebih terbiasa bekerja sama dalam kelompok tanpa memilih-milih teman." (W-SATAP3-PD-WT-030326)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah melalui pembinaan dan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam berkaitan dengan perubahan kesadaran peserta didik dalam berinteraksi dengan teman. Perubahan tersebut tercermin dalam kehati-hatian bersikap, penghargaan terhadap teman, penggunaan tutur kata yang lebih baik, serta kemampuan bekerja sama tanpa memilih-milih teman. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2019) bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin, motivator, dan penggerak budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter warga sekolah. Dalam konteks penelitian ini, peran tersebut tampak melalui upaya kepala sekolah mengarahkan pembinaan dan penguatan nilai-nilai yang mendukung hubungan sosial yang lebih positif.

Perubahan juga terlihat pada berkurangnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Di SMP Negeri 3 Tongkuno, perilaku saling mengejek dan mengganggu teman mulai berkurang dibandingkan sebelumnya. Di SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno, perubahan serupa juga ditemukan. Meskipun beberapa kejadian kecil masih terjadi, secara umum perilaku *bullying* dinilai mulai berkurang setelah dilakukan pembinaan secara bersama-sama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Sekarang sudah mulai berkurang perilaku siswa yang saling mengejek atau mengganggu temannya dibandingkan sebelumnya." (W-SMP3-GWK-ML-050226)

"Pelanggaran terkait bullying sudah mulai berkurang dibandingkan sebelumnya. Program anti-bullying yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik." (W-SMP3-PD-RM-090326)

"Walaupun masih terdapat beberapa kejadian kecil, secara umum perilaku bullying sudah mulai berkurang dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh kepala sekolah, guru, dan orang tua mulai memberikan hasil yang positif." (W-SATAP3-KS-MS-100226)

"Sekarang siswa sudah lebih jarang berkelahi dibandingkan sebelumnya. Teman-teman juga lebih sering saling mengingatkan apabila ada yang bercanda secara berlebihan." (W-SATAP3-PD-FJ-030326)

Data tersebut menunjukkan bahwa berkurangnya *bullying* tidak hanya terlihat dari berkurangnya tindakan mengejek, mengganggu, dan berkelahi, tetapi juga dari munculnya kontrol sosial antarpeserta didik. Siswa mulai saling mengingatkan dan lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa maupun melakukan candaan terhadap teman. Temuan ini sejalan dengan Selian dan Restya (2024) yang menempatkan iklim sekolah yang sehat pada hubungan harmonis, rasa saling menghormati, dan budaya sekolah yang menolak kekerasan. Nasir dan Aisyah (2024) juga menekankan bahwa penanganan *bullying* perlu dilakukan secara preventif melalui pendidikan yang menanamkan keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, perubahan perilaku yang ditemukan dalam penelitian tidak hanya berkaitan dengan penanganan terhadap kejadian *bullying*, tetapi juga dengan pembentukan pola interaksi yang mencegah munculnya perilaku tersebut.

Perubahan perilaku tersebut selanjutnya berpengaruh terhadap suasana kehidupan sekolah. Di SMP Negeri 3 Tongkuno, kondisi sekolah mulai dirasakan lebih tertib karena peserta didik semakin memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman. Di SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno, kegiatan keagamaan dan pembinaan yang dilakukan sekolah juga dikaitkan dengan perubahan suasana sekolah yang lebih tertib dan kondusif. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Suasana sekolah sekarang lebih tertib karena peserta didik mulai memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman-temannya." (W-SMP3-KS-SL-050226)

"Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah mulai memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap peserta didik. Mereka lebih terbiasa mengikuti kegiatan positif sehingga suasana sekolah menjadi lebih tertib dan kondusif." (W-SATAP3-KS-MS-100226)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam perilaku peserta didik berjalan bersamaan dengan perubahan iklim sosial sekolah. Ketika siswa mulai menjaga sikap, mengurangi ejekan, menghindari konflik, dan saling menghargai, suasana sekolah menjadi lebih tertib dan nyaman. Hal ini sesuai dengan Selian dan Restya (2024) yang menjelaskan bahwa iklim sekolah yang positif ditandai oleh hubungan yang harmonis, rasa saling menghormati, dan lingkungan yang menolak kekerasan. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam mengarahkan kebijakan dan menggerakkan warga sekolah untuk membangun lingkungan yang mendukung keamanan dan kenyamanan peserta didik..

Selain perubahan dalam interaksi sosial, kepemimpinan kepala sekolah juga tampak melalui penguatan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan karakter. Di SMP Negeri 3 Tongkuno, kegiatan keagamaan dinilai memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan perilaku peserta didik. Di SMP Negeri

Satu Atap 3 Tongkuno, kegiatan keagamaan juga menjadi bagian dari pembinaan karakter peserta didik. Salah satu bentuknya adalah kegiatan menghafal surah-surah pendek yang dilakukan secara rutin. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Pelaksanaan kegiatan keagamaan memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan perilaku peserta didik. Sebagian peserta didik mulai membiasakan diri beribadah, berpenampilan agamis, serta menunjukkan sikap toleransi yang semakin berkembang." (W-SMP3-KS-SL-050226)

"Kegiatan menghafal surah-surah pendek dilaksanakan dengan antusias oleh peserta didik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku sehingga perilaku bullying mulai berkurang." (W-SATAP3-GPAI-LS-030326)

"Setelah pelaksanaan salat berjamaah, peserta didik terbiasa bersalaman dengan guru dan teman sehingga hubungan antarsesama menjadi lebih dekat." (W-SATAP3-PD-FJ-030326)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan menjadi salah satu instrumen pembinaan karakter yang digunakan sekolah dalam menangani dan mencegah *bullying*. Kegiatan membaca Al-Qur'an, doa bersama, hafalan surah pendek, salat berjamaah, dan bersalaman tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan nilai saling menghargai, toleransi, kedisiplinan, persaudaraan, dan akhlak mulia. Alur tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan tidak secara otomatis menghilangkan *bullying*, tetapi berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, kepala sekolah mengarahkan program, guru melaksanakan pembiasaan dan pembinaan akhlak, sedangkan peserta didik mengalami proses penguatan nilai melalui keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

Secara keseluruhan, temuan pada kedua sekolah menunjukkan adanya perubahan pada pola interaksi peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran dalam menjaga sikap, menghargai teman, menjaga tutur kata, dan bekerja sama tanpa memilih-milih teman. Perubahan tersebut disertai dengan mulai berkurangnya perilaku *bullying*, seperti mengejek, mengganggu, bercanda secara berlebihan, dan berkelahi, serta munculnya kebiasaan saling mengingatkan antarsiswa. Kondisi tersebut juga diikuti oleh suasana sekolah yang lebih tertib dan kondusif. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan respons terhadap kasus *bullying*, tetapi juga dengan upaya membangun budaya sekolah melalui pembinaan karakter, penguatan nilai pendidikan Islam, keterlibatan guru dan orang tua, serta kegiatan keagamaan.

Meskipun demikian, temuan mengenai berkurangnya *bullying* perlu dipahami sebagai kecenderungan perubahan berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bukan sebagai penurunan yang telah diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, keberlanjutan penanganan *bullying* memerlukan dokumentasi kasus, catatan pembinaan, mekanisme pelaporan, dan evaluasi program secara berkala agar perubahan perilaku peserta didik dapat dipantau secara lebih objektif. Dengan demikian, dampak kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kontribusi terhadap terbentuknya budaya sekolah yang lebih positif melalui penguatan kebijakan, pembinaan karakter, penggerakan guru, pelibatan orang tua, dan pengembangan kegiatan religius.

SIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, bentuk *bullying* yang ditemukan di SMP Negeri 3 Tongkuno dan SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno meliputi *bullying* verbal, fisik, dan sosial, dengan *bullying* verbal sebagai bentuk yang paling dominan.

Kedua, upaya sekolah dalam menangani *bullying* dilakukan melalui koordinasi antarguru, pelibatan orang tua, pembinaan peserta didik, penegakan tata tertib, serta pembentukan tim pencegahan *bullying*. *Ketiga*, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan kegiatan religius, pembelajaran PAI, dan keteladanan guru berkaitan dengan meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga sikap, menghargai teman, serta berkurangnya interaksi yang mengarah pada *bullying*. *Keempat*, kepemimpinan kepala sekolah menjadi penggerak utama dalam mengintegrasikan kebijakan sekolah, pembinaan karakter, keterlibatan

warga sekolah, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun iklim sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Penelitian ini merekomendasikan agar kedua sekolah memperkuat penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan dan pencegahan *bullying* melalui pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, serta penguatan koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Selain itu, Penelitian lanjutan juga diperlukan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk menguji secara lebih terukur hubungan kepemimpinan kepala sekolah, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam, dan efektivitas pencegahan serta penanganan *bullying* pada berbagai jenjang dan karakteristik sekolah.

REFERENSI

- Damawangsa, A. P., & Muhimmah, H. A. (2025). Implementasi program anti bullying untuk mengoptimalkan kebijakan sekolah ramah anak di sdit at-taqwa surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 468-483.
- Hadisi, L., Sailan, Z., Momo, A. H., & Musthan, Z. (2019). Madrasas strategy to overcome bullying behaviour (The study about student private Islamic Senior High School (MAS) in Kendari). *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(1), 314-345.
- Hadisi, L., Muna, W., Taisto, H., & Assingkily, M. S. (2026). Managerial Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Preventing Bullying: A Case Study of Public Junior High School Students in Southeast Sulawesi. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 93-113. <https://doi.org/10.51214/bip.v6i3.2326>.
- Hidayati, S. R., & Siregar, R. H. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying dalam Perspektif Viktimologi. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 323-331.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khafidah, W., Jalaluddin, J., Hayati, H., ZA, T., & Nurhayati, N. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Kasus Bullying di MAS Darul Ihsan. *Benchmarking*, 8(2), 343-350.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M., & Aisyah, S. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Penanganan Bullying di SMA Islamiyah Bawean. *Journal of Education Management Research*, 2(2), 58-69.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Pasaribu, M. S., & Sihotang, A. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik kelas VII MTs PPTQ Asy-Syifa Sonomartani. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.3059/insis.v0i1.18113>.
- Ruslan, R., & Lubis, S. W. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kalangan Santriwati. *Tajhim Al-'Ilmi*, 15(02), 188-203.
- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531-539. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying di lembaga pendidikan Islam. *Al Manar: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1(2).
- Wiyani, N. A. (2014). *Save our children from school bullying*. Ar-Ruzz Media.
- Yunianto, A., Purnomo, S., Sumardjoko, B., & Fathoni, A. (2024). Peran kepala sekolah dalam kepemimpinan pendidikan Islam di SDIT Mutiara Insani Klaten. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 13(3).
- Zahro, L. A., Mansur, R., & Afifullah, M. (2023). Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah menengah pertama. *Intizar*, 29(1), 16-30. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14455>.